

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang cukup terkenal di seluruh penjuru dunia dengan panorama alamnya yang sangat memukau para turis dari dalam negeri dan luar negeri. Pulau – pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki objek wisata dengan ciri khas yang berbeda – beda, baik dari keindahan alam, kuliner, dan juga hasil karya seni yang cukup unik dan beraneka ragam corak budaya secara tradisional yang bersumber dari pemikiran-pemikiran ataupun dari suatu kebiasaan yang terkait dengan lingkungan dimana kelompok masyarakat itu berada. Kebudayaan disuatu daerah sangat berpengaruh dalam pola pikir dan kebiasaan masyarakatnya. Kebudayaan dapat membuat suatu ciri khas dari suatu daerah. Suku Batak, dapat dikenal dan kita ketahui apabila kita mendengar mereka berbicara dengan nada suara yang tinggi, kuat bahkan terkadang kita beranggapan bahwa mereka sedang marah namun sebenarnya tidak. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa kebudayaan berpengaruh dalam pola pikir dan jati diri masyarakat di Indonesia.

Sumatera merupakan salah satu pulau besar yang terletak di sebelah barat Indonesia, yang juga memiliki suku yang berbeda – beda. Pulau Sumatera masih terbagi lagi ke dalam tiga bagian, yaitu Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara. Sumatera Selatan yang terletak di sebelah selatan pulau Sumatera dengan ibu kotanya Palembang. Sumatera Barat di sebelah Barat pulau Sumatera

ibu kotanya adalah Padang, dan Sumatera Utara dengan ibu kota Medan. Ketiga bagian pulau Sumatera ini memiliki kebudayaan dan suku yang berbeda – beda.

Di Ibu Kota Sumatera Utara tepatnya Medan, banyak suku yang tinggal menetap disana, misalnya Melayu, Nias, dan Batak. Misalnya, Pulau Sumatera tepatnya di Sumatera Utara, terdapat 5 jenis etnik Batak yaitu, Batak Karo, Toba, Dairi, Mandailing, dan Simalungun. Kelima etnis Batak tersebut memiliki persamaan dan perbedaan kebudayaan masing-masing. Seperti halnya dapat kita lihat, diseluruh etnis di Indonesia memiliki kesenian yang berbeda – beda dan dengan keunikan tersendiri pula. Keunikan kesenian tersebut dapat dilihat dari cara pengerjaannya, permainannya, bahkan dari segi bentuk atau organologi alat musiknya. Khususnya pada masyarakat Karo, merupakan salah satu suku yang juga memiliki ragam kesenian yang cukup unik yang melekat pada kehidupan masyarakatnya. Banyak hasil kerajinan seni dari masyarakat Karo diantaranya seni pahat/ukir, sastra (cerita rakyat, pantun), tari, dan juga dalam bidang musik.

Pada masyarakat Karo kegiatan seni ini masih cukup terjaga dan sangat erat hubungannya dengan kebudayaan. Di beberapa daerah yang masih homogen dengan etnik dan budaya, seni sangat dijaga dan terus dipakai dalam setiap acara budaya. Sesuai dengan ciri – ciri seni tradisi, kesenian tradisi Karo juga bersifat turun – temurun, namun di beberapa daerah yang sudah mulai heterogen secara etnik, ada beberapa bagian kesenian yang mulai hilang bahkan punah keberadaannya. Hal ini mungkin disebabkan karena perkembangan zaman, pola pikir masyarakat yang sudah modern, dan juga pengaruh dari kebudayaan lain.

Dari bidang seni musik, pada masyarakat Karo terdapat musik tradisional yang terdiri dari vokal dan instrumental, yang biasanya digunakan dalam berbagai upacara religi, perkawinan, mengiringi tarian, memanggil roh nenek moyang, mengusir roh jahat, ataupun dalam acara adat duka cita. Musik tradisi Karo secara umum memiliki 3 jenis lagu yaitu Simalungun Rayat, Odak – Odak, dan Patam – Patam, dimana ketiga jenis lagu ini mempunyai pola irama dan ritmis yang berbeda – beda. Bukan hanya itu, suku Karo juga mempunyai alat musik tersendiri, yang biasanya disebut dengan Gendang Karo, yang dahulu sering disebut Gendang “Telu Sendalanan, Lima, Sada Perarih”, atau sering juga disebut dengan Gendang Sarune (wawancara dengan Sorensen Tarigan : 2012) yang terdiri dari beberapa unsur alat musik tradisional Karo seperti *Sarune, Gendang Singindungi, Gendang Singanaki, Kulcapi, Penganak, Gung, Balobat, Surdam, Keteng – keteng, dan Murbab*. Alat musik ini digunakan untuk mengiringi nyanyian, tarian dan juga ritual tradisi.

Dalam masyarakat Karo aktivitas kesenian dikenal dengan dua istilah, yaitu *rende* dan *ergendang*. *Rende* diartikan sebagai bernyanyi. Sedangkan *ergendang* terdiri dari dua suku kata (*er* = melakukan sesuatu) dan (*gendang* yang secara sederhana dapat diartikan sebagai musik). Jadi *ergendang* dapat diartikan, bermain musik. Hal ini juga masih berkaitan, yaitu aktivitas masyarakat karo yang masih ada melakukan upacara ataupun ritual adat. Dalam upacara ini sangat dibutuhkan musik pengiring untuk proses berlangsungnya kegiatan tersebut dan gendang Karo inilah yang membantu proses berlangsungnya upacara adat.

Salah satu bentuk upacara yang masih pernah dilaksanakan masyarakat Karo yaitu upacara *Ercibal Manuk Sitelu*. Upacara *Ercibal Manuk Sitelu* merupakan salah satu jenis ritual adat yang sudah sangat langka untuk dilaksanakan. Ritual ini biasanya dilakukan untuk memanggil arwah keluarga dan bertujuan untuk menanyakan beberapa hal yang dianggap menjadi bencana dan mengobati penyakit yang tak kunjung sembuh. Ritual ini dilakukan berdasarkan mimpi anggota keluarga yang terkena penyakit. Penyakit tersebut muncul ketika salah seorang anggota keluarga tersebut terjatuh dari pohon aren dan penyakit yang dideritanya tak kunjung sembuh. Sebelum ritual dimulai, pihak keluarga akan berjiarah ke makam leluhur mereka kemudian mereka bermusyawarah untuk menentukan waktu dilaksanakannya acara ini dan biasanya akan bertanya kepada orang pintar atau yang disebut *Guru Sibaso*. Maka pada hari yang ditentukan, dilaksanakanlah ritual tersebut dan diiringi oleh *Gendang Sarune* juga dengan perintah *Guru Sibaso*. Pada awal ritual, pemusik akan memainkan lagu yang dinamakan *gendang mari-mari* untuk memulai memanggil arwah leluhur dan *Guru Sibaso* mulai membaca mantra dan bersiap-siap untuk dirasuki (*seluk*), seiring dengan berjalannya musik sang guru pun mulai kerasukan dan musik pengiring akan berubah menjadi *gendang perselukken* dimana terjadi perubahan tempo yang lebih cepat.

Pada upacara ini, musik tradisi Karo sangat berperan penting di dalamnya karena dengan adanya iringan musik yang dimainkan pemain musik (*Penggual*) akan membuat suasana lebih sakral karena roh leluhur telah dipanggil dan merasuki *Guru Sibaso* sebagai perantara untuk berkomunikasi mengenai hal-hal

yang dianggap sebagai bencana atau kesialan. *Penggual* pada umumnya sangat dihormati serta dihargai ketika melaksanakan setiap kegiatan.

Pelaksanaan ritual *Ercibal Manuk Sitelu* ini berkaitan dengan penggunaan musik tradisional Karo yang mana di dalamnya terdapat lagu yang disebut *gendang mari-mari* dan *gendang perselukken*. Upacara ini berdaya guna untuk pelestarian budaya dan juga berkaitan dengan pelestarian musik tradisional karo yang hampir punah oleh perkembangan jaman. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk memilih judul, *Gendang Sarune dalam ritual Ercibal Manuk Sitelu pada Masyarakat Karo*.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Dalam sebuah penelitian, perlu adanya upaya untuk mempersempit lingkup kajian agar sebuah kajian terlihat lebih fokus dengan analisis yang mendalam sesuai dengan tujuan dari identifikasi masalah. Dari uraian diatas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian diantaranya :

1. Bagaimana Fungsi *Gendang Sarune* pada Ritual *Ercibal Manuk Sitelu* ?
2. Bagaimana pelaksanaan upacara *Ercibal Manuk Sitelu* pada masyarakat Karo?
3. Bagaimanakah Peranan *Gendang Sarune* pada ritual *Ercibal Manuk Sitelu*?
4. Bagaimanakah bentuk musik *Gendang Sarune* pada ritual *Ercibal Manuk Sitelu*?

5. Bagaimana apresiasi masyarakat Karo terhadap pelaksanaan *Ercibal Manuk Sitelu*
6. Apa saja syarat yang diperlukan sebelum dan sesudah dilaksanakan ritual *Ercibal Manuk Sitelu*.
7. Siapa saja yang berperan dalam Ritual *Ercibal manuk Sitelu*?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan dalam topik yang diangkat penulis, maka untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan peneliti oleh karena itu peneliti mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah penulis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003 : 30) yang mengatakan bahwa :

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati – hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum ke dalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara *Ercibal Manuk Sitelu* pada masyarakat Karo?
2. Bagaimanakah bentuk musik *Gendang Sarune* pada ritual *Ercibal Manuk Sitelu*
3. Bagaimana fungsi *Gendang Sarune* pada Ritual *Ercibal manuk Sitelu*?

4. Bagaimanakah Peranan *Gendang Sarune* pada ritual *Ercibal Manuk Sitelu*?

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryeani (2005 : 14) mengatakan bahwa :

“ Rumusan masalah merupakan upaya untuk menentukan jawaban atas pertanyaan sebagaimana telah terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah adalah juga suatu jabaran atas fokus penelitian karena dalam prakteknya proses penelitian berfokus pula pada butir masalah yang telah dirumuskan”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana Fungsi dan Peranan *Gendang Sarune* dalam Ritual *Ercibal Manuk Sitelu* ?”

E. Tujuan Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan upacara *Ercibal Manuk Sitelu* pada masyarakat Karo.

2. Mendeskripsikan bentuk musik *Gendang Sarune* pada ritual *Ercibal Manuk Sitelu*.
3. Mendeskripsikan fungsi *Gendang Sarune* pada Ritual *Ercibal manuk Sitelu*.
4. Mendeskripsikan Peranan *Gendang Sarune* pada ritual *Ercibal Manuk Sitelu*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya.

Beberapa manfaat penelitian yang diambil dari kegiatan penelitian ini, yaitu :

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan sebagai bahan informasi kepada masyarakat Karo mengenai ritual *Ercibal Manuk Sitelu* pada masyarakat Karo
2. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca khususnya generasi muda untuk melestarikan musik tradisional daerahnya.
3. Sebagai bahan masukan bagi penulis dan pembaca dalam menambah pengetahuan tentang musik tradisi.
4. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.